

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Implementasi program

a. Pengertian Implementasi program

Menurut Oemar Hamalik penulis buku yang berjudul *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, bahwa “Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap”.¹³

Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut.

Senada dengan hal tersebut, dalam *oxford advance learner's dictionary* sebagai yang dicatat oleh Oemar Hamalik penulis buku yang berjudul *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, bahwa “implementasi adalah “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek”.¹⁴ Secara umum implementasi diartikan sebagai penerapan suatu kegiatan yang berdampak baik bagi pelaksanaannya.

¹³ Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 237.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 237.

Menurut Joan L. Herman sebagaimana dikutip oleh Farida Yusuf Tayipnapi penulis buku yang berjudul *Evaluasi Program*, bahwa “Program ialah segala sesuatu yang di coba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh”.¹⁵ Dari sini dapat dipahami suatu program mungkin saja sesuatu yang berbentuk nyata (*tangible*) seperti materi kurikulum, atau yang abstrak (*intangibile*) seperti prosedur, atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Menurut Suharsimi Arikunto penulis buku yang berjudul *Penilaian Program Pendidikan*, bahwa:

Program merupakan kegiatan yang direncanakan, maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan demikian maka program itu bertujuan dan keberhasilannya dapat diukur. Memang dapat dikatakan tiap orang yang membuat program kegiatan tentu ingin tahu sejauh mana program tersebut dapat terlaksana. Pencapaian tujuan tersebut diukur dengan cara dan alat tertentu.¹⁶

Dengan begitu kegiatan yang direncanakan memiliki arah dan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan yang dapat diukur. Dalam melaksanakan program kegiatan haruslah memahami terlebih dahulu macam-macam program yang ditinjau dari berbagai aspek yakni tujuan, jenis, jangka waktu, luas, sempitnya, pelaksana dan sifatnya. Menurut Arikunto dalam bukunya *Penilaian program pendidikan* mengatakan bahwa:

- 1) Ditinjau dari tujuan, ada program yang kegiatannya bertujuan mencari keuntungan (kegiatan komersial) dan ada yang bertujuan sukarela (kegiatan sosial). Dengan melihat pada tujuan ini maka penilaian program diukur atas dasar tujuan tersebut. Jika tujuannya bersifat komersial, ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut telah memberikan keuntungan. Tetapi jika program bertujuan sosial maka

¹⁵ Farida Yusuf Tayipnapi, *Evaluasi Program*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 9.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hlm. 1-2.

ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut bermanfaat bagi orang lain.

- 2) Ditinjau dari jenis, ada program pendidikan, program koperasi, program kemasyarakatan, program pertanian dan sebagainya. Yang mengklasifikasikannya didasarkan atas isi kegiatan program tersebut. Jenis program cenderung kurang memberikan variasi atas penilaiannya. Cara, model, metode, penilaian untuk berbagai jenis program cenderung mempunyai kesamaan.
- 3) Ditinjau dari jangka waktu, ada program berjangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Untuk ukuran jangka waktu bagi suatu program sebenarnya agak relatif. Membuat program kegiatan tutup tahun sekolah, bisa dikatakan merupakan program jangka pendek karena pelaksanaannya mungkin hanya setengah hari atau sore. Untuk menyederhanakan klasifikasi, maka program berjangka satu tahun atau kurang, digolongkan ke dalam program jangka pendek, program kegiatan antara satu sampai lima tahun digolongkan ke dalam program jangka menengah, sedangkan kegiatan lima tahun atau lebih digolongkan sebagai program jangka panjang.
- 4) Ditinjau dari keluasannya, ada program sempit. Hanya menyangkut variable yang terbatas dan program luas, menyangkut banyak variable. Program kegiatan seperti PPSP merupakan program yang luas karena mencobakan beberapa hal yaitu: penjenjangan, system kredit, system modul, bimbingan karir, maju berkelanjutan, belajar tuntas dan sebagainya.
- 5) Ditinjau dari pelaksana, maka ada program kecil yang hanya dilaksanakan oleh beberapa orang, dan program besar yang dilaksanakan oleh berpuluh bahkan beratus orang.
- 6) Ditinjau dari sifatnya, ada program penting dan program kurang penting. Program penting adalah program yang dampaknya menyangkut nasib orang banyak mengenai hal yang vital, sedangkan program kurang penting adalah sebaliknya. Misalnya saja salah sebuah sekolah mau mencobakan system kredit murni. Jika system tersebut diterapkan ada kemungkinan memperpendek atau memperpanjang jangka studi. Pengunduran selesainya studi dapat berakibat pada pengunduran perolehan pekerjaan, dan mungkin saja mempunyai dampak pada pengaturan pembiayaan dalam keluarga siswa. sebaliknya program pengubahan penggunaan system kartu dalam pencatatan nilai, mungkin hanya berakibat mundurnya penyelesaian masalah administrasi, suatu akibat yang tidak fatal.¹⁷

¹⁷ *Ibid*, hlm. 2-3.

Dalam melaksanakan program dibutuhkan penyusunan program-program terlebih dahulu, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ataupun yang mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan program tersebut. Penyusunan program adalah suatu aktifitas yang dimaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuai dengan langkah kebijakan. Pemilihan demikian harus dilakukan karena tidak semua kegiatan yang diidentifikasi tersebut nantinya akan dilaksanakan. Dengan perkataan lain, penyusunan program berarti seleksi atas kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam kebijakan. Seperti yang dikatakan Ali Imron penulis buku yang berjudul *Managemen Peserta didik Berbasis Sekolah*, bahwa:

Ada beberapa pertimbangan dalam seleksi kegiatan. Pertama, berkaitan dengan pernyataan: apakah kegiatan-kegiatan yang dipilih tersebut, memang paling benar kontribusinya terhadap pencapaian target? Kedua, berkaitan dengan pertanyaan: mungkinkah kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mempertimbangkan segi tenaga, biaya, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah? Atau dengan kata lain, seberapa besar dampak positif kegiatan tersebut bagi peserta didik? Ketiga, berkaitan dengan pertanyaan: mungkinkah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan mengingat waktu yang tersedia? Keempat, berkaitan dengan pertanyaan: apakah tidak ada faktor-faktor penghambat untuk mencapainya? Kalau ada, apakah mungkin hal tersebut dapat diatasi berdasarkan estimasi-estimasi dan pertimbangan-pertimbangan yang telah dibuat?¹⁸

Pertimbangan-pertimbangan tersebut perlu dilakukan, agar apa yang direncanakan memang benar-benar mencapai targetnya. Dengan demikian, kegiatan yang diprogramkan tersebut benar-benar realistis dan mungkin dapat dilaksanakan. Kegiatan yang diprogramkan tersebut juga berbobot, karena memiliki kontribusi yang jelas bagi pencapaian target atau tujuan. Program

¹⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 26.

kegiatan yang realistik dan berbobot sangatlah berperan bagi penggalakan sumber daya yang tersedia.

b. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar,

Menurut Uzer usman penulis buku yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, bahwa “dihubungkan dengan implementasi semua program kependidikan peserta didik, yang tidak lepas dari tugas dan peran guru sebagai pendidik dan pengajar”.¹⁹

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara di bidang-bidang tertentu belum bisa dikatakan sebagai guru. Karena disini peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.

1) Guru sebagai pendidik

Komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia akan mengarahkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen lain yang bersifat komplementatif.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi penulis buku yang berjudul *Pendidikan Profetik*, bahwa: “Istilah pendidik dengan berbagai kata seperti *al-mualim* (guru), *al-mudaris* (pengajar), *al-*

¹⁹ Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 8.

muaddib (pendidik), dan *al-walid* (orang tua). Yakni pendidik dalam arti yang umum yang bertanggung jawab atas pendidik dan pengajaran”.²⁰ Dalam hal ini tugas pendidik ialah mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang lebih optimal menurut ajaran Islam. Ada beberapa pernyataan tentang tugas pendidik yang dapat disebutkan antara lain, mengetahui karakter murid, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya, guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Ada enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, sebagai dicatat oleh Suwarno penulis buku yang berjudul Pengantar Umum Pendidikan, bahwa:

- a) Kedewasaan. Seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.
- b) Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidik agama tidak akan berhasil diberikan oleh orang yang sekedar tahu tentang agama tapi tidak menganut agama yang disampaikan tersebut, dinamakan mendidik anak tidak sekedar persoalan teknis saja, tetapi persoalan batin juga dalam arti pendidik harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan pada anak didik.
- c) Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.

²⁰Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 172.

- d) *Knowledge*, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
- e) *Skill*, mempunyai keterampilan mendidik.
- f) *Attitude*, mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan.²¹

Syarat menjadi seorang pendidik yang pertama haruslah memiliki sikap yang dewasa, dan mampu membimbing peserta didik, menerapkan norma-norma yang baik hingga seorang guru disebut suri tauladan dan tentunya harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan mendidik.

Selain memenuhi syarat sebagai seorang pendidik, guru juga harus mampu mengadakan sentuhan pendidikan dengan peserta didik dalam setiap relasinya. Menurut Hadari Nawawi sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi penulis buku yang berjudul Pendidikan Profetik, bahwa:

- a) Seorang pendidik harus berwibawa, diartikan sebagai sikap atau penampilan yang menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Pendidik yang berwibawa di isyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: "dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."²²

- b) Selain berwibawa seorang pendidik juga harus memiliki sikap ikhlas dan pengabdian. Sikap tulus dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran. Sikap tulus merupakan motivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban peran sebagai pendidik.

²¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara baru,1988), hlm. 89-90.

²² Al-Qur'an Digital, Surat al-Furqan, ayat 63.

- c) Seorang guru dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pendidik harus mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didik, menjadi seorang figur yang baik, berbudi dan berakhlak mulia. Hal ini dicontoh dari pribadi Rosulullah saat menjadi seorang pendidik bagi seluruh umat.

Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*²³

Dalam membina umat, yang bermakna juga sebagai upaya pendidikan, Rosulullah telah menunjukkan betapa penting arti keteladanan. Perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.²⁴

2) Guru sebagai pengajar

Keberhasilan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan tidaklah lepas dari peran seorang sebagai pengajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Uzer Usman penulis buku yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, bahwa:

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan yang bersifat *unik*, tetapi *sederhana*. Dikatakan unik karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa, dan yang mengajar, yakni guru, dan berkaitan erat dengan masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dala kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam

²³ Al-Qur'an Digital, Surat al-Ahzab, ayat 21.

²⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), hlm. 108-111.

hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.²⁵

Peran guru dalam mengajar berarti guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada dikelas maupun yang ada diluar kelas, yang menunjang kegiatan-kegiatan pendidikan.

Dalam proses pendidikan yang berencana atau formal, proses mengajar mempunyai batas-batas kejelasan antara pendidik dan peserta didik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pandangan Khoiron Rosyadi penulis buku yang berjudul Pendidikan Profetik, yaitu:

- 1) Harus mengetahui terlebih dahulu apa yang harus diajarkan. Mengharuskan dia mempelajari atau mendapatkan informasi apa yang akan diajarkan.
- 2) Harus mengetahui secara keseluruhan bahan yang perlu diberikan kepada anak didiknya.
- 3) Harus mempunyai kemampuan menganalisa materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan konteks komponen-komponen yang lain secara keseluruhan.
- 4) Harus mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat.
- 5) Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan.
- 6) Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan.
- 7) Harus dapat memberikan hadiah (*tabayir/reward*) dan hukuman (*tandzir/punishment*) sesuai dengan usaha dan daya capai anak didik dalam proses belajar.²⁶ sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 119:

²⁵ Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 6.

²⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hlm. 178-179.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.”²⁷

Berarti dalam mengajar guru harus sudah tahu apa yang harus diajarkan, mengerti bahan ajar, dan mampu mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dicapai.

Dengan demikian peran guru sebagai pendidik dalam implementasi semua program yang berbau kependidikan haruslah menunjukkan sikap yang dewasa, dimana peserta didik merasa nyaman dan terlindungi, menjadi suri tauladan penerapan norma-norma kependidikan dan agama, dan mampu menempatkan diri pada dunia peserta didik, artinya guru mampu membimbing sesuai dengan keadaan yang dirasakan peserta didik. Dengan seluruh *skill* atau kemampuan dan keterampilan guru dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi-pribadi yang bertaqwa, berbudi pekerti yang baik dan berakhlak mulia. Inilah peran guru sebagai pendidik. Selanjutnya peran guru sebagai pengajar, artinya guru harus mampu mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik agar semua materi pelajaran dapat di terima oleh peserta didik.

2. Keagamaan

a. Pengertian keagamaan

²⁷ Al-Qur'an Digital, surat al-Baqarah, ayat 119.

Kata keagamaan di ambil dari kata dasar yakni agama. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang erat dengan agama hindu dan buddha. Jika dalam Islam agama disebut *din*. Rasjidi mengatakan sebagaimana dikutip Daud dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, bahwa: “agama adalah *the problem of ultimate concern*: masalah yang mengenai kepentingan mutlak semua orang. Ia melibatkan diri dengan agama yang dipeluknya dan mengikatkan dirinya kepada Tuhan”.²⁸ Disini agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.

Jika dihubungkan dengan implementasi program keagamaan peserta didik, juga karena penelitian ini tidak lepas dari ranah pendidikan, maka yang dimaksud keagamaan di sini mengacu pada proses pendidikan peserta didik tentang agama Islam, bukan keagamaan yang berhubungan dengan dokma maupun ormas-ormas agama yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Taufik Abdullah penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Agama, bahwa:

Metode ilmiah yang dapat menganalisis perilaku dan fenomena kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia sebagai fenomena kebudayaan dan kemasyarakatan. Umpunya, kita menengok kepada pengkajian ilmu-ilmu yang diasuh oleh IAIN yang dibagi dalam berbagai fakultas, 1) ushuluddin: Teologi, Qur'an, Hadits, (2) Dakwah: Kegiatan Penyebaran Islam, (3) Syari'ah: Ilmu-Ilmu Hukum,(4) Tarbiyah: Pendidikan, (4) Adab: Sastra dan Kebudayaan.²⁹

²⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan agama Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2002), hlm. 40.

²⁹ Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara wacana yoga, 2004), hlm. 13.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, yang dijadikan pijakan adalah tarbiyah, yakni tentang kependidikan. Program keagamaan dalam ranah pendidikan berarti suatu kegiatan untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan nasional untuk semua peserta didik. Dalam pendidikan keimanan agama Islam, pembinaan spesialis bagi pengembangan kualitas iman keagamaan peserta didik.

b. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah. Menurut J. Adler sebagaimana dikutip Arifin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, bahwa:

Pendidikan dalam proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.³⁰

Dari sudut pandang tersebut pendidikan berarti proses sosialisasi manusia yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan sehari-hari dan dapat disempurnakan dengan kebiasaan yang baik. Jika pendidikan sudah dipadukan dengan agama Islam, dalam konteks ini mengenal terminologi pendidikan Islam sebagai *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, dan *al-Tarbiyah*.

1) *Al-Ta'dib*

Khoiron rosyadi dalam bukunya pendidikan profetik mengatakan tentang *al-ta'dib*, bahwa :

Al-ta'dib adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual dan ruhaniyah,

³⁰ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 11-12.

pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Karena *adab* menunjukkan pengalaman dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan suka rela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhan dalam diri seseorang dan manusia sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan. Keadilan kita di definisikan sebagai ilmu pemberian Tuhan yang memungkinkan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi sesuatu.³¹

Al-Attas juga mengatakan tentang *ta'dib* dalam bukunya Segi-segi

Pendidikan Islam, bahwa:

Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur: pembangunan iman, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah bodoh. Sebaliknya, ilmu harus dilandasi iman. Ilmu tanpa iman adalah sombong. Dan akhirnya iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal, sehingga tidak dapat dikatakan iman yang lemah dan ilmu tidak bermanfaat.³²

Dengan begitu *ta'dib* diartikan sebagai upaya membangun ilmu, iman dan juga amal agar ketiga unsur tersebut seimbang agar tidak terjadi iman yang lemah dan ilmu yang tidak bermanfaat.

2) *Al-Ta'lim*

Mencangkup pula aspek-aspek pengetahuan, juga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pedoman dalam berperilaku. Hal ini dipertegas dalam firman Allah surat Yunus ayat 5:

³¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hlm. 138.

³² Imam Banawi, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1987), hlm. 216-217.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٣﴾

*Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*³³

Dari sini ta'lim tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid. Namun ta'lim mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh dan melaksanakan pengetahuan itu. ta'lim mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya, juga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.

3) *Al-Tarbiyah*

Al tarbiyah lebih tepat digunakan dalam terminology pendidikan Islam. Abdurrahman an nahlawi penulis buku yang berjudul prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat mencoba menguraikan secara sistematis *Al-Tarbiyah*, bahwa: “raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. Rabiya-yarbu dengan wazan, khafiya-yakhfa yang berarti, menjadi besar. Rabba-yarabbu dengan wazan

³³ Al-Qur'an Digital, Surat Yunus, ayat 5.

madda-yamuddu, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara”.³⁴

Dari ketiga istilah tersebut, Abdurrahman an nahlawi penulis buku yang berjudul prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat juga menyimpulkan tentang Al-tarbiyah, bahwa:

Pendidikan (*al-tarbiyah*) terdiri atas empat unsur: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang *baligh*. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, dan keempat proses ini dilaksanakan secara bertahap dengan sedikit demi sedikit hingga sempurna.³⁵

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Menurut ketentuan umum Undang Undang RI tentang sistem pendidikan nasional yang dikutip Abdurrahman an nahlawi penulis buku yang berjudul prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat mengungkapkan, bahwa:

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada taman kanak-kanak, menurut ketentuan pasal 1 peraturan pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990, disebut dengan anak didik. Sedangkan pendidikan dasar dan menengah, menurut ketentuan Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 disebut dengan siswa. Sementara pada perguruan tinggi, menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 30 Tahun 1990 disebut mahasiswa.³⁶

³⁴ Abdurrahman an nahlawi, *prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 31-32.

³⁵ *Ibid.* hlm. 31-32.

³⁶ *Ibid.* hlm. 5.

Sejalan dengan hal tersebut Abudin Nata penulis buku yang berjudul *Prespektif Islam Tentang pola Hubungan Guru-Murid* mengungkapkan, bahwa:

Peserta didik juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, anak didik, pembelajar dan sebagainya. Jika diuraikan arti peserta didik dalam sebutan murid ialah berasal dari bahasa Arab *'arrada-yuridu-iradatan-muridan* yang berarti orang yang menginginkan (the willer) dan menjadi salah satu sifat Allah SWT, yang berarti maha menghendaki. Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar dan sungguh-sungguh.³⁷

Adapun istilahnya peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu dalam lembaga pendidikan.

b. Kewajiban-kewajiban peserta didik

1) Menuntut ilmu bagi peserta didik

Menuntut ilmu itu memang diwajibkan bagi semua insan, dan semua insan itulah disebut peserta didik. Dalam Firman Allah SWT dalam surat al-‘Alaq 1-5 diterangkan tentang perintah untuk menuntut ilmu:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4. yang mengajar

³⁷ Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 49.

(manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁸

Dalam ayat tersebut terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakannya dan dari apa diciptakan. Ilmu yang mendalam sekali. Selanjutnya ayat itu datang tidak dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi setiap manusia untuk mencari ilmu pengetahuan.

Zainuddin ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

Perintah yang dimaksudkan dalam al-Qur'an surat iqra' diperjelas lagi dengan Hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya "*Tuntutlah ilmu pengetahuan, mulai dari ayunan sampai masa akan masuk liang lahat*". Hadits diatas mengandung konsep yang saat ini dianggap modern, yaitu pendidikan seumur hidup, pendidikan tidak harus berhenti dibangku sekolah tetapi dilanjutkan walaupun sudah selesai dari studi formal. Ilmu pengetahuan di tuntut dan dicari oleh manusia bukan hanya ditempat yang dekat, dan kalau perlu orang mengembara ke tempat yang jauh. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: "*Tuntutlah ilmu pengetahuan itu sejauh negeri Cina*".³⁹

2) Menghormati guru

Peserta didik sudah sepatutnya menghormati guru, yakni orang yang telah dengan ikhlas memberikan ilmunya, membimbing dan mengajar tanpa rasa lelah demi untuk masa depan peserta didik. Menurut al-Ghozali sebagaimana dikutip Rosyadi dalam bukunya Pendidikan Profetik, bahwa:

Seorang pelajar harusnya tidak menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuan dan jangan menentang gurunya. Akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat guru seluruhnya (yang baik), seperti

³⁸ Al-Qur'an Digital, Surat al-'Alaq, ayat 1-5.

³⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 44-45.

patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman.⁴⁰

Guru adalah ibarat orang tua kedua, sudah sepatutnya peserta didik yang sebagai anak harus mematuhi nasehat-nasehat guru, tidak menyombongkan diri dan merasa lebih pandai. Seperti yang dikatakan Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* tentang etika peserta didik, bahwa:

Akhlak peserta didik terhadap guru adalah bersikap sopan dengan cara:

- a) Mengucapkan salam kepada pendidik terlebih dahulu,
- b) Tidak banyak bicara di hadapannya,
- c) Tidak berbicara selama tidak ditanya,
- d) Bertanya setelah meminta izin terlebih dulu,
- e) Tidak menentang ucapan guru dengan pendapat orang lain,
- f) Tidak menampakkan pertentangan pendapatnya terhadap guru, dan tidak merasa lebih pandai,
- g) Tidak berbisik dengan teman lain ketika guru berada di tempat tersebut,
- h) Tidak sering menoleh, namun bersikap menundukkan kepala dengan tenang,
- i) Tidak banyak bertanya kepada guru saat dalam keadaan letih,
- j) Berdiri saat gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya saat ia meninggalkan tempat duduknya,
- k) Tidak mengajukan pertanyaan di tengah perjalanan guru,
- l) Tidak berprasangka buruk terhadap guru.⁴¹

⁴⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...* hlm. 204.

⁴¹ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (dalam file pdf), hlm. 122-123.

Dengan demikian peserta didik harus menjalankan etika sebagaimana di terangkan bahwa pserta didik harus mengucapkan salam jika bertemu dengan guru, tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak menantang ucapan guru, tidak menampakkan pertentangan terhadap guru, dan tidak berprasangka buruk. Peserta didik harus menempatkan posisinya selayaknya seorang peserta didik.

4. Implementasi Program Keagamaan Peserta Didik

Menurut Oemar hamalik penulis buku yang berjudul Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum mengungkapkan, bahwa “Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap”.⁴²

Program Menurut Joan L. Herman sebagaimana di kutip Farida Yusuf Tayipnapi dalam bukunya Evaluasi Program mengungkapkan, bahwa: “Program ialah segala sesuatu yang di coba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh”.⁴³

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi dalam bukunya Pendidikan Profetik mengungkapkan, bahwa: “Istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, *al-mualim* (guru), *al-mudaris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua). Yakni pendidik dalam arti yang umum yang bertanggung jawab atas pendidik dan pengajaran”.⁴⁴ Dalam hal ini tugas pendidik

⁴² Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 237.

⁴³ Farida Yusuf Tayipnapi, *Evaluasi Program...*, hlm. 9.

⁴⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hlm. 172.

ialah mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang lebih optimal, menurut ajaran Islam. Dalam hal ini guru harus mampu membantu, membimbing dan membina peserta didik dalam implementasi program keagamaan peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan berselancar di website dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini:

1. Siti Baro'ah, dalam penelitian yang diberi judul "Program kegiatan Keagamaan Sebagai Wahana untuk Meningkatkan ketaatan beribadah siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul" yang menyajikan kesimpulan, bahwa:
 - a. Program kegiatan yang ada di MTs Negeri Semanu Gunungkidul terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, (1) peringatan hari besar Islam diantaranya kegiatan bulan Ramadhan yang meliputi pesantren kilat dan zakat fitrah, kegiatan hari raya kurban dan pengajian peringatan hari besar yang meliputi Maulid Nabi, Isro' Mi'rij dan Nuzulul Qur'an, (2) kegiatan keagamaan harian diantaranya: tadarus Juz 'amma, pelaksanaan salat, BTA Qiro'ah, kajian keputrian dan hafidz Juz 'amma (3) program keagamaan tahunan yang meliputi wisuda al Qur'an.
 - b. Tingkat ketaatan beribadah siswa kelas VIII di MTs Negeri Semanu termasuk dalam kategori rendah, karena sebagian besar siswa belum memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi. Mereka sangat kurang dalam memperhatikan masalah agama dan kurang aktif dalam mengikuti program-program keagamaan yang diadakan oleh madrasah.

- c. Program kegiatan keagamaan di MTs Negeri Semanu belum mencapai target dan hasil yang maksimal, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat, diantaranya kurangnya dukungan dari orang tua karena sebagian besar lebih mementingkan pekerjaannya dan sepulang dari sekolah anak-anak juga membantu orang tuanya bekerja. Selain itu juga terbatasnya guru pembimbing khususnya pada kegiatan BTA karena dalam kegiatan ini setiap guru membimbing 10-15 anak dan guru yang masih berstatus GTT meninggalkan madrasah sebelum jam belajar selesai karena harus mengajar di sekolah lain. Disamping itu juga terbatasnya fasilitas dan sarana yang mendukung dalam program kegiatan keagamaan diantaranya buku iqra dan belum tersedianya masjid sebagai pusat pelaksanaan kegiatan ibadah bagi warga sekolah.⁴⁵

2. Dedi Samitro dalam penelitian yang diberi judul “implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan keterampilan keislaman siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung” yang menyajikan kesimpulan bahwa:

- a. Alasan implementasi ekstrakurikuler keagamaan di MTs Al Huda Bandung adalah diadakan karena kurangnya alokasi waktu pembelajaran bidang agama, sebagai penyalur bakat minat dan potensi siswa, untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang keagamaan, untuk memperdalam pengetahuan siswa yang diperoleh melalui pembelajaran kurikuler serta untuk mengatasi problem-problem yang hadapi siswa dalam bidang agama
- b. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan :
- 1) Ekstrakurikuler hadrah ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, demonstrasi eksperimen dan latihan.
 - 2) Ekstrakurikuler Qiraah. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.

⁴⁵ Siti Baro'ah, *Program kegiatan Keagamaan Sebagai Wahana untuk Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 101-102.

- 3) Ekstrakurikuler Ngaji Kitab. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 Wib. Guru mengajarkan siswa dengan metode bandongan.
 - 4) Ekstrakurikuler tartil. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 Wib. pelaksanaanya guru menggunakan metode ceramah, demontrasi, dan demontrasi eksperimen. Ekstrakurikuler kaligrafi. Ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.40-10.00 Wib. Dalam pelaksanaanya guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan demontrasi dan menyuruh siswa untuk menirukan
- c. Implikasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan
- 1) Bidang ekstrakurikuler hadrah. Siswa-siswa ekstrakurikuler hadrah terampil dalam memainkan musik hadrah dengan disertai sholawat Bidang ekstrakurikuler Qira'ah Siswa-siswa ekstrakurikuler Qira'ah terampil dalam melagukan ayat Al-Qur'an.
 - 2) Bidang ekstrakurikuler nagji kitab kuning perilaku siswa baik dan religius. Bidang ekstrakurikuler tartil siswa-siswa peserta ekstrakurikuler tartil bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, Bidang seni kaligrafi Siswa-siswa ekstarkurikuler kaligrafi bisa menggambar kaligrafi arab walaupun membutuhkan waktu yang lama.
- d. Faktor-faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler keagamaan Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan:
- 1) Ekstrakurikuler hadrah pendukungnya Tempat yang luas, peralatan.
 - 2) Ekstrakurikuler Qira'ah pendukungnya Alokasi waktu, Tempat, Anak-anak yang punya bakat.
 - 3) Ekstrakurikuler Ngaji Kitab pendukungnya adalah siswanya mudah diatur, minat siswa bagus
 - 4) Ekstrakurikuler tartil pendukungnya Tempat, penertiban siswa dari pihak sekolah

- 5) Ekstrakurikuler kaligrafi pendukungnya siswa yang mudah diajar dengan tenang, antusias dan bersungguh-sungguh.⁴⁶

Sedangkan skripsi milik penulis dapat ditarik temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Dalam satu program kegiatan keagamaan sekolah menetapkan tiga jenis kegiatan keagamaan di dalamnya, yaitu sholat dzuhur berjama'ah, sholat Jum'at berjama'ah dan tausiyah putri.
- b. Sholat dzuhur berjama'ah dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik yang terjadwal menurut kelas masing-masing.
- c. Sholat Jum'at berjama'ah dilaksanakan oleh semua peserta didik putra pada hari Jum'at di masjid sekolah dan di pandu oleh imam yang sudah ada dalam jadwal begitu pula dengan khotib nya.
- d. Tausiyah putri dilaksanakan pada hari Jum'at di dalam kelas yang diikuti oleh seluruh peserta didik putrid dan di pandu oleh ibu guru pembina keagamaan yang sudah ada dalam jadwal.
- e. Implementasi program keagamaan dilaksanakan terus-menerus sesuai ketentuan jadwal dan peraturan yang berlaku di dalamnya.
- f. Sekolah menerapkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pesersta didik agar menjadi manusia yang

⁴⁶ Dedi Samitro, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2015), hlm. 128-130.

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

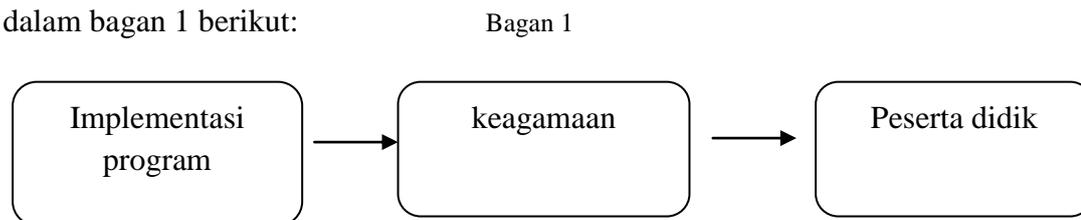
- g. Latar belakang lokasi sekolah yang bukan di pusat kota maupun di desa terpencil, melainkan di pinggiran yang mayoritas masyarakatnya masih tergolong awam dan perlu dibenahi tentang pemahaman-pemahaman ilmu agama yang masih banyak ditemukan penyimpangan yang harus segera diluruskan. Agar tidak terjadi kesalahan yang berkelanjutan di masa depan.
- h. Latar belakang peserta didik yang mayoritas orang tuanya bekerja diluar negeri membuat peserta didik kurang akan kasih sayang dan pengarahan tentang keagamaan. Hidup tidak bersama orang tua membuat kebanyakan peserta didik menjadi kurang terampil dalam hal peribadatan.
- i. Sekolah mengimplementasikan program keagamaan peserta didik untuk mencegah berlanjutnya penyimpangan moral dikarenakan gulungan modernisasi. Maka sekolah mengimplementasikan program keagamaan agar peserta didik memperoleh ilmu dan wawasan keagamaan yang lebih dan agar tidak tergulung terlalu jauh oleh modernisasi.
- j. Untuk merubah pola pikir peserta didik dari perilaku meremehkan pelajaran agama agar antusias mempelajari ilmu agama, yang pada hakikatnya bermanfaat untuk diri mereka sendiri dan bahkan bisa di ajarkan pada orang lain.

Spesifikasi skripsi milik Siti baro'ah dan Dedi Samitro jika dibandingkan dengan skripsi milik penulis sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan.

Namun secara isi jelas berbeda begitu pula dengan lokasi penelitiannya, jadi skripsi milik penulis memiliki unsur pembaharuan.

C. Paradigma penelitian

Kerangka Berpikir teoritis/paradigma penelitian ini dapat di gambarkan dalam bagan 1 berikut:



Dari hasil bagan tersebut dapat dibaca pihak sekolah dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik mengimplementasikan program dari sekolah untuk membimbing program keagamaan bagi seluruh peserta didik yang dilaksanakan di masjid sekolah setelah jam pelajaran selesai. Program keagamaan ini ditujukan untuk pembentukan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Implementasi program keagamaan peserta didik diuraikan dalam kerangka konseptual penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: Implementasi program keagamaan peserta didik [Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Ngantru Tulungagung]. Dikembangkan dari tinjauan teori dan penelitian terdahulu. Implementasi program keagamaan peserta didik dapat dianggap merupakan bagian dari bimbingan terhadap para peserta didik agar menjadi muslim-muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

)baha(